

TAUSHIAH

Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan

- **Pembaharuan Usul Fikih Hasan Turabi**
- **Agama Sebagai Alat Justifikasi Politik:
Kritik atas "Nalar Politik" (*al-'Aql as-Siyâsi*) Ahl as-Sunnah
wa al-Jamâ'ah**
- **Perbuatan Manusia Persefektif Aliran Kalam**
- **Hubungan Islam dan Negara Menurut Pemikiran Ali Abdur Raziq**
- **Sejarah Islam Indonesia: Islam Datang, Berkembang dan
Kekuatan Politik**
- **Kritik Sanad Hadis**
- **Hubungan Kebiasaan Membaca Alqur'an dengan Pembentukan
Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI MAN 2 Medan**
- **Konsep Pendidikan Nonformal, Informal dan Formal: (Studi
Perbandingan antara Pendidikan Nonformal, Informal dan
Formal)**
- **Agama, Stratifikasi Sosial dan Pengelompokan Masyarakat**
- **Unsur-Unsur Jurnalistik dalam Alqur'an**
- **Hadis-Hadis *Tanawwu' Al-Ibâdah* dan Metode Memahaminya**

FAI UISU Press
Jalan SM. Raja Teladan Medan
Telp. (061) 7868449. Email: info.fai@uisu.ac.id

TAUSHIAH

Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan

- **Pembaharuan Usul Fikih Hasan Turabi**
- **Agama Sebagai Alat Justifikasi Politik: Kritik atas "Nalar Politik" (*al-'Aql as-Siyâsi*) Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah**
- **Perbuatan Manusia Persefektif Aliran Kalam**
- **Hubungan Islam dan Negara Menurut Pemikiran Ali Abdur Raziq**
- **Sejarah Islam Indonesia: Islam Datang, Berkembang dan Kekuatan Politik**
- **Kritik Sanad Hadis**
- **Hubungan Kebiasaan Membaca Alqur'an dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI MAN 2 Medan**
- **Konsep Pendidikan Nonformal, Informal dan Formal: (Studi Perbandingan antara Pendidikan Nonformal, Informal dan Formal)**
- **Agama, Stratifikasi Sosial dan Pengelompokan Masyarakat**
- **Unsur-Unsur Jurnalistik dalam Alqur'an**
- **Hadis-Hadis *Tanawwu' Al-Ibâdah* dan Metode Memahaminya**

FAI UISU Press
Jalan SM. Raja Teladan Medan
Telp. (061) 7868449. Email.info.fai@uisu.ac.id

TAUSHIAH

Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan

Terbit dua kali dalam setahun pada Januari dan Juni.

Penanggung Jawab:

Dekan FAI UISU
Burhanuddin Sitompul

Ketua Penyunting:

Habibullah

Wakil Ketua:

Tuti Alawiyah
Ramlan Padang

Penyunting Pelaksana:

Sulaiman Tamba
Sumiati
Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar
Abu Bakar
Heri Sahputra

Penyunting Ahli:

Jamaluddin (FAI UISU MEDAN)
Syarifuddin Elhayat (FAI UISU MEDAN)
Efnedi Arief (FAI UISU MEDAN)
Ahmad Adib (FAI UISU MEDAN)
Parianto (FAI UISU MEDAN)
Ziaulhaq (UIN-SU)
Nasbin Penyahatan Harahap (STAI Lubuk Sikaping)
Ribut Batu Bara (STAIRA Batang Kuis)
Mukhlisuddin Marzuki (STAI al-Aziziyah Samalanga)
M. Iqbal (FAI Univ. Darmawangsa)

Tata Usaha:

Zainidah Siagian
Ari Fahriza Lubis
Ridwan Nasution

FAI UISU Press

Jalan SM. Raja Teladan Medan
Telp. (061) 7868449. Email.info.fai@uisu.ac.id

Daftar Isi

Pembaharuan Usul Fikih Hasan Turabi Dr. Jamaluddin, MA.	1
Agama Sebagai Alat Justifikasi Politik : Kritik Atas "Nalar Politik" (<i>al-'Aql as-Siyasi</i>) Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah Dr. Muhammad Jamil, MA	13
Perbuatan Manusia Persefektif Aliran Kalam Drs. Sulaiman Tamba, MA.	27
Hubungan Islam dan Negara Menurut Pemikiran Ali Abdur Raziq Dra. Nurdiani, MA.	34
Sejarah Peradaban Islam Indonesia: Islam Datang, Berkembang dan Kekuatan Politik Abu Bakar, SH.I., MA.	42
Kritik Sanad Hadis Heri Sahputra, M.TH.	55
Hubungan Kebiasaan Membaca Alqur'an Dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI MAN 2 Medan Dra. Tuti Alawiyah, MA.	65
Konsep Pendidikan Nonformal, Informal dan Formal (Studi Perbandingan antara Pendidikan Nonformal, Informal dan Formal) Parlaungan Lubis, MA.	71
Agama, Stratifikasi Sosial dan Pengelompokan Masyarakat Dr. Bachtiar Simatupang, SE., SH., MM., MH.	77
Unsur-Unsur Jurnalistik Dalam Alqur'an M. Yoserizal Saragih, M.I.Kom	88
Hadis-Hadis <i>Tanawwu' Al-Ibâdah</i> dan Metode Memahaminya Ribut, MA.	98

UNSUR-UNSUR JURNALISTIK DALAM ALQUR'AN

M.YOSERIZAL SARAGIH, M.I.Kom

Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Sumatera Utara (UINSU)

Abstrak

Alqur'an sesungguhnya pesan komunikasi yang datangnya dari sang pencipta (*komunikator*) kemudian disampaikan kepada nabi Muhammad (*komunikan*) melalui perantara malaikat jibril selanjutnya di transformasikan sebagai ajaran-ajaran Islam. Ayat pertama yang diturunkan Allah swt. dimulai dari perintah membaca, selanjutnya suruhan untuk mempelajarinya melalui torehan-torehan pena (*al-qalam*). Pada hakikatnya, Alqur'an adalah kalam Tuhan yang mempunyai keistimewaan dari pelbagai aspek, baik keindahan bahasa, keotentikan, dimensi dialogis dengan realitas dan kekuatan nilai yang akulturatif pada setiap zaman dan waktu. Alqur'an, dari sudut tinjauan jurnalistik, memiliki fungsifungsi yang kurang lebih sama dengan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh media cetak lainnya, seperti fungsi informasi, fungsi mendidik, fungsi kritik, fungsi pengawasan sosial (*social control*), fungsi menyalurkan aspirasi masyarakat, dan fungsi menjadi lingkungan hidup (*surveillance of the enviorenment*).

Kata kunci: Jurnalistik, Alqur'an

Pendahuluan

Jurnalistik sangatlah erat kaitannya dengan berita, dalam Al-qur'an berita disebut juga dengan bahasa Naba'. Naba' disini memiliki arti atau persepsi yang spesifik, Naba' artinya adalah berita, tidak disebut sebagai Naba' apabila dia tidak bersifat memuat suatu perkara berita yang besar yang dengan berita itu dapat diperoleh sebuah ilmu pengetahuan atau persangkaan yang kuat dengannya.

Alqur'an memandang jurnalistik Islam merupakan suatu kegiatan dakwah melalui tulisan dalam rangka penyebaran agama Islam menuju agama yang di redhai

olah Allah swt., karena tujuan akhir dan proses dakwah jurnalistik adalah mengesakan Allah swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah.

Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

...“Inilah jalan (Agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musrik.

Dan yang dimaksud ajakan Allah hanyalah Islam, yaitu ajaran yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat kepada Rasulullah menjadi agama yang telah diredayanya, sesuai dengan firmanNya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ رِيعٌ الْحِسَابِ ﴿١٠٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Rasulullah sebagai suri tauladan telah menjadikan dan memberikan contoh cara pengaplikasian jurnalistik itu sendiri. Rasulullah melakukan dakwahnya melalui tulisan, yaitu ketika Beliau mengirimkan surat kepada raja-raja atau kepala sukudisekitar Madinah dalam rangka mengajak kejalan agama Islam.

Seorang jurnalis hendaklah mampu meyakinkan mad'u agar tujuan dakwah dapat berlangsung baik tanpa hambatan. Jurnalistik sebagai suatu metode dalam dakwah sangat strategis kedudukannya. Selain dapat dinikmati banyak orang, hasil produk jurnalistik juga bersifat lebih kekal atau tahan lama, karena dapat disimpan atau dibaca kapan pembaca atau mad'u bisa dan memiliki waktu untuk membaca.

Jurnalistik dakwah Islam sebenarnya bukan metode dakwah yang baru, karena tanpa kita sadari Rasulullah telah melaksanakan metode dakwah itu dengan cara mengirimkan surat dakwah kepada raja-raja yang belum mengetahui dan memeluk agama Islam.

Pada bagian-bagian awal, penelitian ini membahas mengenai pengertian jurnalistik, termasuk juga membahas ruang lingkup jurnalistik. Setelah itu dibahas pula prinsip-prinsip yang ada pada jurnalistik. Ada juga pembahasan mengenai ayat-ayat jurnalis dalam Alqur'an, serta aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh seorang jurnalis.

Profesi jurnalis menuntut tanggungjawab yang memerlukan kesadaran tinggi dan pribadi-pribadi jurnalis sendiri. Inilah yang disebut dalam dunia jurnalistik sebagai *self-perception jurnalis* atau persepsi diri para jurnalis. Kesadaran tinggi ini hanya dapat dicapai apabila ia memiliki kecakapan dan keterampilan serta pengetahuan jurnalistik

yang memadai dalam menjalankan profesinya, baik yang diperolehnya melalui pelatihan atau pendidikan khusus maupun hasil dari bacaannya.

Ada yang mengumpamakan, jurnalis itu tak ubahnya sebagai juru cerita tentang kehidupan. Dia berhadapan dengan unsur-unsur dasar yang penting bagi kehidupan masyarakat. Jurnalis memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memberitahukan kepada masyarakat mengenai apa yang dilakukan orang lain dalam masyarakat.

Jurnalis menceritakan kepada khalayak pembacanya apa yang sedang terjadi antara mereka dengan orang-orang yang berkedudukan dalam pemerintahan, dalam lembaga legislatif, bisnis dan institusi-institusi sosial lainnya. Pesan yang disampaikan oleh para jurnalis melalui media dimana mereka bekerja sering merupakan perekat yang mempersatukan masyarakat. Sebab itu, seorang jurnalis hendaklah pertama-tama mengerti fungsi dan tugas pers dan kejournalisan dalam lingkup masyarakatnya sendiri. Selain itu ia harus mengerti perbedaan sistem pers negeri sendiri dengan sistem pers yang berlaku di negara lain.

Sumber Data

a. Data Primer:

1. Tafsir Al-Maraghi (Ahmad Al-Maraghi, 1974)
2. Tafsir Al-Ahkam (Abdul hakim hasan binjai, 2006)
3. Tafsir Ibnu Katsier (Ibnu katsier, 1993)
4. Tafsir Al-Azhar (HAMKA, 1996)
5. Tafsir Al-Quran An-Nuur (Haski Ash-Shiddieqy, 1972)
6. Belajar Jurnalistik dan Nilai-nilai Al-qur'an (Amilia Indriyanti, 2006).

b. Data Sekunder:

1. Da'i Bersenjata Pena (Badiatul Muchlisi Asti, 2006).
2. Mahir Berjurnalistik (Z. Bambang, dick, 2006).
3. Jurnalistik Tujuh Menit, Jalan Pintas Menjadi Wartawan dan penulis lepas (Martin Moentadhim S.M, 2006).
4. Jurnalistik Kontemporer (Septiawan Santasa, 2005).

Pembahasan

Alqur'an di dalamnya banyak mengandung unsur-unsur jurnalistik. Di antara yang banyak itu, ada empat yang dianggap paling urgen dalam aktifitas kejournalistikan. Keempat hal itu adalah fairness, accuracy, bebas bertanggung jawab, dan kritik konstruktif.

1. Fairness (*bersikap wajar dan patut*)

Sesuatu yang disampaikan para jurnalis tidak boleh terlepas dari unsur kepatuhan menurut etika yang berlaku. Jongen Westerstahi menganjurkan suatu pandangan tentang obyektifitas yang meliputi faktualitas, kejujuran, relevansi dan ketidakberpihakan. Termasuk keseimbangan atau non-partipasi dan penyajian secara netral. Ia yakin tidak semua unsur berlaku pada semua kasus, pada derajat yang sama, atau dengan cara yang serupa. Fairness sendiri meliputi beberapa unsur:

a. Kejujuran Komunikasi

Dalam Al-Qur'an kejujuran ini dapat diistilahkan dengan amanah, ghair altakdzib, shidq, al haq. Dengan dasar etika seperti istilah-istilah tersebut, maka seorang pekerja jurnalistik (komunikasimassa) dalam pandangan Al-qur'an tidak akan

memberi informasi (*berkomunikasi*) secara dusta, atau dikenal dengan istilah lahw al 'hadits dan al-ifk. Istilah lahw al 'hadist dapat diterjemahkan dengan kebohongan cerita atau cerita palsu. Sementara kata al-ifk mengandung pengertian mengada-ada, berita palsu.

b. Adil (Al-Adl : *tidak memihak*)

Kata al-adl dalam istilah Islam berarti memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang atau mengambil sesuatu dan seseorang yang menjadi kewajibannya. Adil juga berarti sama dan seimbang dalam memberi balasan, seperti qishasil, diyat, dan sebagainya. Kata adil juga dikatakan sebagai lawan dan kata dzulm. Siapa yang tidak berlaku adil, maka dia dinilai bersifat dzalim. Di dalam Al- Qur'an kata Al-adl dengan segala perubahan bentuknya diulang sebanyak 28 kali. Di antaranya dalam Surat Al-An'am ayat 152.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ ۗ لَا تُكَلِّفُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ
أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَدِّقْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya:

"Dan apabila kamu berkata maka hendaklah kamu berlaku adil, meskipun dia adalah kerabat (*Mu*) dan penuhi janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat".

Yang menjadi permasalahannya adalah soal berkata-kata dengan adil. Ini berarti umat Islam diperintah untuk berkomunikasi dengan adil. Artinya harus berkomunikasi (*saling memberi informasi*) dengan benar tidak memihak, berimbang dan tentunya sesuai dengan hak seseorang. Dalam Al-Quran, memang perintah berkata adil di sini lebih berorientasi pada pemberian kesaksian di pengadilan, namun secara umum bisa dianalogikan kepada semua bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan.

c. Kewajaran dan kepatuhan

Dalam jurnalistik, jurnalis wajib mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan berita, dengan tolak ukur yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan bangsa dan negara. "Jurnalis Indonesia tidak menyiarkan berita, tulisan, atau gambar yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasi berlebihan".

2. Keakuratan informasi

Allah berfirman:

﴿ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُّا
أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۗ﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran.dan jika kamu memutar balikkan (*kata-kata*) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Agar dapat menyampaikan berita yang benar, valid dan akurat, seorang jurnalis harus melakukan penelusuran ke berbagai sumber-sumber berita. Mencari saksi-saksi yang mempunyai kepastian mengetahui sebuah berita itu benar atau tidak. Sehingga fungsi jurnalistik sebagai pihak penegak kebenaran dapat berjalan. Untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat, diperlukan penelitian seksama oleh kalangan personal hygiene terutama wartawan sehingga dikenalilah istilah investigasi reporting.

3. Bebas Bertanggung jawab

Dalam mendapatkan dan menyampaikan kebenaran jurnalis harus memiliki kebebasan. Namun koridor kebebasan tersebut di atasi oleh adanya kalimat *qad tabahhana al-rusyd min al-ghayi*, dan aspek kebenaran yang disebut Allah dengan ungkapan *al-urwat al-wutsqa*. Dalam ayat 36, surat Al-Isra', Allah menegaskan dalam Alqur'an yang artinya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



Artinya:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, pengamatan dan hati nurani, kesemuanya ini akan dimintakan pertanggungjawabannya".

4. Kritik Konstruktif

Menyampaikan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah itu salah, merupakan tugas insan *personal hygiene*. Tujuannya tidak lain hanyalah ingin memperbaiki keadaan.

Dalam Al-qur'an dijelaskan tugas menyampaikan kebenaran merupakan perintah yang wajib dilaksanakan baik oleh perseorangan (*individu*) maupun kelompok (*kolektif*). Lebih lanjut ditegaskan, setiap orang beriman diminta (diharuskan melaksanakan suatu kewajiban berupa pekerjaan mengajak orang lain untuk berbuat baik (*al-khair*), menyuruh orang lain untuk melaksanakan kebaikan (*al-ma'ruf*) dan melarang orang untuk berbuat kemungkaran (*al-munkar*).

Karakteristik Bahasa Jurnalistik Islam

Semua kegiatan jurnalistik merupakan suatu gerakan dakwah, dengan catatan apa yang ditulis atau diterbitkan dan dipublikasikan oleh seorang jurnalis adalah sesuatu yang bersifat dakwah, menyeru pada yang baik dan mencegah pada yang mungkar, untuk seorang jurnalis harus memakai bahasa yang mencerminkan dakwah itu.

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik, pembeda antara bahasa yang digunakan oleh jurnalistik umum dengan jurnalistik Islami, ada beberapa karakteristiknya yakni sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur (*sebutan yang hanya dimengerti oleh kelompok tertentu*, Contoh kata "Atok yang artinya kakek), menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (*diksi*) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis dan tunduk kepada kaidah etika.

1. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualnya maupun karakteristik demografi dan psikografisnya. Kata-kata dan kalimat yang rumit digunakan dalam bahasajurnalistik.

2. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.

3. Padat

Menurut Patmoko, SK, redaktur senior Sinar Harapan dalam buku Teknik Jurnalistik padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi Setiapkalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca. Ini berarti terdapat perbedaan yang tegas antara kalimat singkat dan kalimat padat. Kalimat yang singkat tidak berarti memuat banyak informasi, tetapi kalimat yang padat, kecuali singkat juga mengandung lebih banyak informasi.

4. Lugas

Lugas berarti, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak.

5. Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya tidak baur dan kabur. Sebagai contoh, hitam adalah warna yang jelas, putih adalah warna yang jelas. Ketika kedua warna itu disandingkan maka terdapat perbedaan yang tegas mana yang disebut hitam, mana pula yang disebut putih.

6. Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lalu yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah.

7. Menarik

Bahasa jurnalistik harus menarik, menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perbatasan khalayak pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tertidur, terjaga seketika. Bahasa jurnalistik berpijak pada prinsip menarik, benar dan baku.

8. Demokratis

Salah satu ciri yang paling menonjol daribahasa jurnalistik adalah demokratis. Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta atau perbedaan dan pihak yang menyapa dan pihak yang disapa sebagaimana dijumpai dalam gramatika bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

9. Populis

Populasi berarti setiap kata, istilah atau kalimat apapun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, dimata, dan di benak pikiran khalayak

masing-masing sesuai dengan ciri khususnya. Apakah suatu media akan menekan beritanya di bidang tertentu, misalnya sosial, ekonomi, politik, hiburan, olahraga, dan lain-lain. Penekanan informasi yang disampaikan itu akan membuat orang mencari ciri khas media bersangkutan.

5. Loyalitas

Loyalitas ini sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya suatu badan usaha. Loyalitas dalam penerbitan jurnalistik misalnya mulai dari wartawan yang meliputi berita sampai dengan orang-orang sirkulasi yang menyebarkan produk persnya. Loyalitas seseorang dalam menjalankan tugasnya ini bisa dipengaruhi faktor dan dalam orang itu sendiri maupun dari luar berupa manajemen yang diberlakukan dalam perusahaan itu. Manajemen yang baik akan mendorong seseorang untuk terus loyal terhadap tugas-tugas yang diembannya.

6. Kelayakan

Kelayakan menjadi salah satu prinsip dalam jurnalistik. Kelayakan disini menyangkut informasi yang diterima redaksi. Apakah suatu berita atau informasi layak dimuat untuk diberitakan kepada massa tergantung penilaian pada bagian redaksi. Mengingat media massa merupakan media yang dinikmati oleh khalayak umum maka kelayakan suatu informasi atau berita yang dimuat berdasarkan standar umum yang menyangkut orang banyak dan bukan hanya kepentingan orang tertentu. Kelayakan suatu berita untuk dimuat juga bisa dipandang dari segi moral seperti tidak melukai pribadi orang atau kelompok tertentu, tidak menghasut, bahasanya santun, dan sebagainya.

7. Prioritas

Prioritas juga menjadi prinsip penting dalam jurnalistik. Prioritas sangat diperlukan dalam mencapai tujuan. Seringkali suatu perusahaan penerbitan pers yang mempunyai alat cetak sendiri disamping untuk mencetak media massa, kadang juga untuk usaha lainnya. Pada situasi tertentu sering terjadi kesamaan waktu untuk naik cetak. Dalam situasi seperti itu maka perlu prioritas dalam usaha percetakan yaitu dengan mendahulukan mencetak media massa sebagai tujuan utama perusahaan.

Penutup

Ada tiga hal yang menjadi pesan Al-Quran terhadap proses penyajian jurnalistik agar selalu bermakna bagi manusia. Pertama mengajak dengan cara yang dilakukan dan sesuai dengan kondisi objek dakwah, kedua manusia sebagai objek dakwah adalah majemuk dan plural hal ini harus menjadi pertimbangan dalam merumuskan dakwahnya, ketiga adalah budaya yang tidak bisa dihilangkan ditengah-tengah masyarakat yaitu budaya meniru (*culture of followership*), hendaknya seorang jurnalis menyesuaikan perilaku dengan apa yang disajikannya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdullah. *Wawasan Dakwah Kajian Epistemologi. Konsep dan Aplikasi Dakwah*. Medan: IAIN.Press, 2002.

pembaca, pendengar atau pemirsa. Bahasa jurnalistik harus merakyat, artinya diterima dan diakrabi oleh semua lapisan masyarakat.

10. Logis

Logis berarti apapun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat atau paragraf jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat (*common sense*).

11. Gramatikal

Gramatikal berarti kata, istilah atau kalimat apapun yang dipakai dan dipilih dalam bahasajurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku.

12. Menghindari kata tutur

Kata tutur ialah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur ialah kata-kata yang digunakan dalam percakapan di waning kopi, termasuk bus kota, atau di pasar.

13. Menghindari kata dan istilah asing.

14. Pilihan kata (*diksi*) yang tepat.

15. Mengutamakan kalimat aktif. Kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh khalayak pembaca daripada kalimat pasif.

16. Menghindari kata atau istilah teknis.

17. Tunduk kepada kaidah etika.

Prinsip-Prinsip Jurnalistik

Dalam jurnalistik untuk mencapai tujuan yang di harapkan memerlukan prinsip-prinsip yang mendasari keseluruhan jurnalistik. Prinsip-prinsip jurnalistik antara lain meliputi:

1. Kecepatan

Jurnalistik menganut prinsip-prinsip kecepatan. Kecepatan yang di maksudkan yaitu informasi dapat segera diterima oleh wartawan dan cepat disebarluaskan melalui media massa. Kecepatan wartawan untuk meliput suatu peristiwa atau untuk memperoleh berita sangat di pengaruhi oleh kemampuan wartawan itu sendiri. Kemampuan yang dimiliki oleh wartawan itu diperoleh melalui pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh wartawan itu.

2. Ketepatan

Ketepatan suatu media dalam menyajikan berita akan menarik orang untuk membaca media tersebut. Ketepatan dalam menyajikan berita ini bisa dipengaruhi oleh kerjasama yang baik antara manajemen redaksional, manajemen bisnis, dan manajemen percetakan. Kelemahan salah satu dan ketiga bagian tersebut akan mempengaruhi ketepatan media massa untuk menyajikan berita.

3. Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan orang dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan orang di pengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki dan juga pengalaman. Perlunya berbagai latar belakang disiplin ilmu baik sosial, ekonomi, politik, hukum, dan lain-lain. Dengan berbagai macam disiplin ilmu akan membantu dalam menganalisa permasalahan yang sangat kompleks yang ada di masyarakat. Semakin mempunyai banyak pengalaman serta latar belakang ilmu pengetahuan yang dimiliki, menjadikan orang tersebut semakin kompeten tugasnya.

4. Penekanan

Penekanan disini diartikan sebagai masalah pokok yang ingin disajikan dan diulas dalam media massa. Masing-masing media dapat memberikan penekanan

- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Au, Fachry, dkk. *Politik Komunikasi Harmoko, Dan Rakyat ke Panggung Politik*. Jakarta: Intermassa, 1997.
- Anto, J. Dkk. *Pers Bebas Tapi Dilibas*. Medan: KIPPAS, 2005.
- Arifin, Zainal Thoha. *Menulis Karena Aku Ada*. Yogyakarta: Kutub, 2005.
- Assegaff H. Djafar. *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar ke Praktek Kewartawanan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- AsSiddiqiye.Hasbi. *Tafsir Al-Quran AnNur*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Cangram Hafied. *Pengantar ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Djen, M. Amar. *Hukuman Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Diponegoro, 1984.
- Darmadi, Z. Bambang, dkk. *Mahir Berfurnalistik*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-qur 'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra, 1995.
- Effendi, Onong Uchjana, *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung : Alumni, 1986.
- _____. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2001.
- _____. *Hubungan Masyarakat Studi Komunikologis*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Fraser, Bond F. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Karya Nusantara, 1961.
- Hakim, Abdul Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Pernanda Media Group, 2006.
- Hernowo, *Main-main dengan Teks*. Bandung: Karfa, 2004.
- Hans, AS. Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*. Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2006.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Ibnu Katsyir, *Makna Lafadz Qori'*. Bandung: Pustaka Hati, 1993.
- IRM, PIP. *Buku Panduan*. Yogyakarta: PPIRM, 2007.
- Indriyanti, Amalia, *Belajar Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: Reihaja Rosda Karya, 2006.
- Kusuma, Hikmat Ninggrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

- Mappatoto, Andi Basao, *Siaran Pers Suatu Kiat Penulisan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Laksana, Rivers, dkk. *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Moenthadim, Martin SM. *Jurnalistik Tujuh Menu*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Firdaus, 2001.
- Muchlisin, Badiatul Asti, *Da'i Bersenjata Pena*. Bandung: Ulumuddin, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sypress, 1993.
- Mustafa, Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1974.
- Parapat, Rochimah, *Jurnalistik Pembangunan*. Medan: Nasional, 1985.
- Syamsul, Asep M. Romli, *Jurnalistik Dakwan Vlsi dan Misi Dakwah bil Qalam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Yahya, Thaha Umar, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1983.
- Yunus, Mahmud, *Pedoman Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1965.
- _____, *Tafsir Qur 'anulKarim*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2000.
- Roland, E. Wolseley, *Understanding Magazines. Nederlands*. Diurnalis Press, 1969.

TAUSHIAH

Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan

Petunjuk Pengiriman Naskah

1. Tulisan merupakan karya ilmiah orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses publikasi oleh media lain;
2. Artikel merupakan resume hasil penelitian, telaah buku, biografi tokoh dan hasil kajian dalam bidang hukum; pendidikan dan sosial kemasyarakatan.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Panjang tulisan 15-20 halaman, diketik 1,5 spasi;
4. Naskah yang dikirim harus disertai dengan CD berisi file artikel atau dikirim melalui email ; info.fai@uisu.ac.id
5. Format artikel sebagai berikut:
 - Judul
 - Nama penulis (tanpa gelar akademik) afiliasi penulis berikut email.
 - Abstrak
 - Kata-kata kunci
 - Sub judul
 - Penutup/Kesimpulan
 - Daftar pustaka
6. Artikel yang dikirim harus mengikuti aturan penulisan karya ilmiah dan menggunakan catatan kaki.